

Pengaruh Budaya Pop Dalam Seni Pertunjukkan Ludruk di Surabaya Tahun 1975-1995

IQFINA FATIMAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail : fatimah.iqfina@gmail.com

Eko Satriya Hermawan

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini telah menjadikan masyarakat hidup dalam era modern. Proses penyebaran komunikasi dan informasi yang cepat menjadikan keberadaan teknologi informasi menjadi bersifat mutlak. Ludruk dianggap sebagai apresiasi dari sebuah budaya masyarakat yang menyimpan berbagai nilai moral dan falsafah yang tinggi. Namun pada zaman modern ini nilai kebudayaan tidak dianggap sebagai unsur primer dalam peningkatan taraf kehidupan masyarakat dalam suatu bangsa. Hal tersebut terjadi karena berubahnya cara pandang dan pola masyarakat yang cenderung berjiwa konsumtif. Globalisasi dalam proses keberadaannya mempunyai kemampuan bahkan pengaruh untuk menggeser sistem sosial, budaya bahkan identitas suatu bangsa. Adanya pergeseran ini dapat terlihat bagaimana gaya hidup atau lifestyle dari masyarakat. Sejalan dengan perkembangan pada bidang teknologi, informasi dan komunikasi menjadikan kesenian tradisional ludruk beserta pewarisannya semakin terjepit. Masuknya budaya-budaya asing yang dibawa oleh produk global menjadi salah satu factor yang melatarbelakangi menurunnya eksistensi kesenian ludruk di Surabaya. Kajian tentang pengaruh budaya pop dalam kesenian ludruk dianggap penting karena belum adanya penelitian yang menyoroti secara khusus dan komprehensif tentang pengaruh budaya pop dalam kesenian tradisional khususnya ludruk. Kajian ini juga akan memperlihatkan tingkat keminatan masyarakat pada kesenian tradisional sehingga dapat dijadikan acuan pembaharuan kedepannya. Sekaligus menjadi renungan untuk seluruh masyarakat agar selalu menjaga sekaligus melestarikan kesenian tradisional ludruk sebagai identitas budaya bangsa.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang perkembangan dan eksistensi ludruk di Surabaya ditengah-tengah arus globalisasi dan juga pertumbuhan produk-produk global. Dari Latar belakang masalah diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut : 1) Bagaimana perkembangan seni pertunjukan ludruk di Surabaya tahun 1975 – 1995 2) Bagaimana pengaruh timbal balik antara kebudayaan populer (*Pop Culture*) dan seni pertunjukkan ludruk pada tahun 1975 – 1995.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu : heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Serta, Pada penelitian ini sumber utama yang digunakan berupa berita dalam surat kabar yang didapat di perpustakaan Medayu Agung Surabaya. Kemudian sumber skunder berupa buku, jurnal ataupun penelitian yang bersinggungan dengan kajian utama pada penelitian ini.

Dari penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang menjadi latar belakang menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional ludruk. 1) adanya hiburan-hiburan baru yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini 2) bergesernya nilai-nilai dalam masyarakat saat ini 3) para

seniman menyikapi dengan lamban perubahan dan gejolak zaman 4) skala prioritas apa yang penting dan tidak penting sudah bergeser dengan ditentukan oleh industri.

Kata Kunci : Kebudayaan pop, Kesenian, Ludruk, Modernisasi, Surabaya

Abstract

The development of information and communication technology today has made people live in the modern era. The process of disseminating communication and information quickly makes the existence of information technology absolute. Ludruk is considered as an appreciation of a society's culture that holds various high moral and philosophical values. However, in modern times, cultural values are not considered a primary element in improving the standard of life of people in a nation. This happens because of changing perspectives and patterns of people who tend to be consumptive in nature. Globalization in the process of its existence has the ability and even the influence to shift the social system, culture and even the identity of a nation. The existence of this shift can be seen how the lifestyle or lifestyle of the community. In line with developments in the field of technology, information and communication, the traditional arts of ludruk and their inheritance are increasingly squeezed. The entry of foreign cultures brought by global products is one of the factors behind the decline in the existence of ludruk art in Surabaya. The study of the influence of pop culture in ludruk art is considered important because there is no research that specifically and comprehensively focuses on the influence of pop culture in traditional arts, especially ludruk. This study will also show the level of public interest in traditional arts so that it can be used as a reference for future reforms. At the same time, it is an afterthought for all people to always maintain and preserve the traditional art of ludruk as the national cultural identity.

This research will discuss about the development and existence of ludruk in Surabaya in the midst of globalization and also the growth of global products. From the background of the problem above, the formulation of the problem can be taken as follows: 1) How was the development of ludruk performing arts in Surabaya from 1975 to 1995 2) How was the reciprocal influence between popular culture (Pop Culture) and ludruk performing arts in 1975 - 1995.

While the research method used is the historical research method which consists of four stages, namely: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. And, in this study, the main source used is in the form of news in newspapers obtained in the Medayu Agung Surabaya library. Then secondary sources in the form of books, journals or research that intersect with the main study in this study.

From this study, it was found that several factors became the background of the decline in public interest in the traditional ludruk art. 1) the existence of new entertainments that are more in line with the current conditions of society 2) shifting values in today's society 3) the artists respond slowly to the changes and turmoil of the times 4) what priority scale is important and what is not important has shifted as determined by industry.

Keywords: Pop culture, Art, Ludruk, Modernization, Surabaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara multikultur, dengan berbagai macam suku, budaya, adat istiadat dan norma didalamnya. Dimana antar suku didalamnya memiliki suatu budaya yang mencerminkan identitas suatu bangsa. Multikultural yang ada membuat setiap daerah memiliki budaya dan kesenian yang mencerminkan daerah itu yang dinamakan kesenian tradisional. Suatu karya kreasi, selera serta inisiatif suku-suku di Indonesia. Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan karya warisan leluhur yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Salah satu

jenis kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia adalah seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan yang dimiliki bangsa Indonesia pun beragam dimana setiap seni pertunjukan tradisional memiliki konsepnya masing-masing yang menjadi identitas dari kesenian tersebut berasal.

Di Indonesia sendiri ada berbagai kesenian tradisional yang masih berkembang sampai saat ini dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia seperti Jawa Tengah yang terkenal dengan ketoprak, di daerah Betawi dengan lenongnya dan di Jawa Timur terkenal dengan

reog, jaranan serta ludruk. Kesenian tradisional ludruk merupakan salah satu icon kesenian daerah Jawa Timur khususnya kota Surabaya. Kesenian ludruk dapat dikatakan juga sebagai panggung sandiwara yang didalam pertunjukannya tidak lepas dari unsur gerak, tari dan music, selain itu ludruk juga termasuk dalam kesenian *foklor* setengah lisan.¹

Memasuki tahun 1980-an perkembangan pada bidang informasi dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Di tengah-tengah arus perkembangan Informasi dan teknologi perlahan-lahan budaya-budaya yang ada di Indonesia mengalami kemunduran baik dari segi pewaris aktif maupun pewaris pasif. Namun Sejalan dengan bertumbuhnya produk-produk global terutama *pop arts* dan juga perkembangan dan pertumbuhan pada bidang teknologi, informasi, dan komunikasi menjadikan posisi kesenian ludruk beserta pewarisan kesenian tradisional ludruk semakin terjepit. Kesenian tradisional ludruk berkembang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan unsur-unsur yang terkandung didalamnya seperti adanya adegan *Kidungan* dan *Ngremo*. *Ngremo* merupakan sebuah tarian pembuka dalam pentas pertunjukan ludruk dengan gerakan-gerakan yang sederhana tetapi memiliki dinamika serta menonjolkan sikap kejantanan baik dalam kostum maupun gerakannya. Sedangkan *kidungan* atau *parikan* merupakan sebuah syair-syair yang mengandung nasihat ataupun kritikan dan dilagukan diatas panggung dengan iringan music tertentu.

Seiring perkembangan zaman apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional ludruk perlahan-lahan mulai menurun. Masyarakat yang dahulu senang berkumpul untuk menonton pementasan kesenian tradisional ludruk pada saat ini lebih memilih

untuk menonton hiburan di Televisi. Selain itu, perkembangan pada bidang informasi dan teknologi juga mem-pengaruhi selera dan minat masyarakat akan kebutuhan hiburan. Ditengah-tengah arus globalisasi yang semakin berpengaruh khususnya daerah Surabaya menjadikan pertunjukan-pertunjukan ludruk perlahan-lahan kehilangan Eksistensinya terutama dikalangan muda-mudi. Menurut Akhmad Taufik pakar ludruk dari pusat penelitian Madura dan Jawa Universitas Jember mengatakan “Tidak banyak generasi muda yang mau menjadi pemain ludruk. Salah satunya, karena factor ludruk yang *ndeso* atau ketinggalan zaman”.² Dengan adanya stigma *ndeso* menjadi salah satu factor penyebab mundurnya kesenian tradisional ludruk di Surabaya. Selain itu juga didukung dengan posisi Surabaya yang strategis sebagai pelabuhan modern yang menjadikan penyebaran akan budaya-budaya asing yang dibawa oleh para pendatang menjadi lebih cepat dan menyeluruh. Posisi Surabaya sebagai kota terbesar setelah Jakarta menyebabkan pola kebudayaan *arek* di Surabaya lebih bersifat terbuka dan heterogen, tak jarang juga bersifat kasar serta nekat, dan keadaan Surabaya yang demikian itu kerap dijadikan tema dalam pertunjukan-pertunjukan ludruk. Diakui atau tidak seni pertunjukan ludruk pada saat ini merupakan salah satu jenis seni pertunjukan tradisional yang menjadi “korban” adanya perubahan selera berkesenian dan selera publik terhadap jenis tontonan dan hiburan.³

Perkembangan teknologi memudahkan masyarakat untuk mendapatkan hiburan yang lebih sesuai

² Liputan 6, Ludruk Dihadang Regenerasi, Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/193125/ludruk-dihadang-regenerasi> pada tanggal 10 September 2020.

³ Ayu Sutarto, “Reog dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya Dari Jawa Timur Yang Masih Bertahan”, Dalam Makalah yang disampaikan Jelajah Budaya dengan tema: Pengenalan Budaya Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Pemahaman Keanekaragaman Budaya yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 22-25 Juni 2009, hlm. 6

¹ Kasemin Kasiyanto, “Ludruk sebagai Teater Sosial : Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk sebagai Media Komunikasi”, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), Hlm. 1

dengan perkembangan zaman yang lebih kompleks. Slamet Rahardjo berpendapat bahwa "Rendahnya minat masyarakat pada kesenian tradisional disebabkan oleh dua factor. Pertama, adanya jenis tontonan baru yang lebih responsive dengan kondisi masyarakat saat ini. Kedua, karena pergeseran nilai didalam masyarakat."⁴ Semakin cepat masyarakat mengakses hiburan dan berita semakin cepat pula budaya-budaya tradisional di Indonesia tergeser bahkan tergantikan dengan budaya-budaya asing. Salah satu kebudayaan yang masuk dari adanya perkembangan teknologi di tengah-tengah arus globalisasi adalah kebudayaan pop. Kebudayaan pop perlahan-lahan mulai masuk kedalam kehidupan kesenian modern baik itu dalam bentuk sebuah gaya ataupun sebagai sebuah aliran. Pada akhirnya banyak seniman-seniman mulai menggunakan budaya pop untuk menghasilkan sebuah karya yang berbeda dengan cara yang cepat. Budaya pop itu sendiri adalah sebuah budaya yang diproduksi secara massal demi mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Budaya pop atau juga bisa disebut sebagai budaya massa berkembang sebagai akibat dari adanya perkembangan pada bidang teknologi, informasi dan komunikasi seperti adanya teknologi percetakan, fotografi serta perekaman suara yang memudahkan para seniman untuk memproduksi karya-karya mereka dengan cara cepat namun dengan biaya yang lebih sedikit demi mendapatkan keuntungan yang berlimpah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengacu pada sebuah teori Antropologi Kognitif yang dikembangkan oleh Ward H. Goodenough seorang ahli linguistic yang tertarik pada perkembangan kebudayaan sekitar tahun 1950-an. Antropologi kognitif dipakai untuk menyelidiki peristiwa dan atau kegiatan

yang berhubungan dengan budaya serta pikiran manusia, selain itu juga memperhatikan pengaruh konteks budaya terhadap makna dan perilaku.

Antropologi kognitif identik dengan analisis budaya karena memiliki kesamaan asumsi yang mempelajari tentang pikiran manusia yang berkaitan dengan kejadian di dalam kehidupannya.⁵ Dalam hal ini penulis akan mengkaji kesenian ludruk di Surabaya yang merupakan suatu kebudayaan. Dalam kesenian ludruk di Surabaya ini terdapat bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa yang tertuang dalam kidung ludruk itu sendiri, dan kidungan dari kidungan tersebut mempunyai makna yang tersirat.

Selanjutnya pada penelitian ini nantinya akan dibahas mengenai pengaruh budaya pop dalam seni pertunjukan ludruk di Surabaya tahun 1975-1995. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya kebudayaan pop terhadap kesenian ludruk. Melihat hal tersebut akan terjadi dampak yang ditimbulkan kedepannya pada kesenian ludruk Surabaya. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk membahas mengenai "Pengaruh Budaya Pop dalam Seni Pertunjukan Ludruk di Surabaya tahun 1975-1995".

Alasan peneliti mengambil ludruk sebagai pokok bahasan karena kesenian ludruk merupakan kesenian khas Jawa Timur yang yang mana dari waktu kewaktu kesenian ini tidak menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan baik dari segi pewaris aktif maupun pewaris pasifnya. Disamping itu adanya globalisasi yang membius masyarakat dengan segala keindahan, keuntungan dan kemudahan yang ditawarkan seakan terus membenamkan identitas budaya nasional yang tercermin dari adanya kemerosotan eksistensi kesenian ludruk.

⁴Jawa Pos, 17 Oktober 1993, hlm. 2

⁵ Nur Syam, "Madzhab-madzhab Antropologi", (Yogyakarta: LKiS, 2007), Hlm. 49

Ludruk dianggap sebagai apresiasi dari sebuah budaya masyarakat yang menyimpan berbagai nilai moral dan falsafah yang tinggi. Namun pada zaman modern ini nilai kebudayaan tidak dianggap sebagai unsur primer dalam peningkatan taraf kehidupan masyarakat dalam suatu bangsa. Hal tersebut terjadi karena berubahnya cara pandang dan pola masyarakat yang cenderung berjiwa konsumtif. Penelitian ini dianggap dapat memberi pelajaran kepada masyarakat tentang adanya pergeseran nilai dan budaya bangsa pada saat ini. Semakin maraknya kesenian modern yang terus menjamur dan selalu mendapat respon dari masyarakat menjadi bukti dari adanya hal tersebut.

Kajian tentang pengaruh budaya pop dalam kesenian ludruk dianggap penting karena belum adanya penelitian yang menyoroti secara khusus dan komprehensif tentang pengaruh budaya pop dalam kesenian tradisional khususnya ludruk. Kajian ini juga akan memperlihatkan tingkat keminatan masyarakat pada kesenian tradisional sehingga dapat dijadikan acuan pembaharuan kedepannya. Sekaligus menjadi renungan untuk seluruh masyarakat agar selalu menjaga sekaligus melestarikan kesenian tradisional ludruk sebagai identitas budaya bangsa.

A. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang "Pengaruh Budaya Pop Dalam Seni Pertunjukan Ludruk Di Surabaya Tahun 1975-1995". Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada masalah social budaya serta pengaruh kebudayaan populer terhadap perkembangan kesenian ludruk di Surabaya tahun 1975-1995. Penelitian ini diawali pada tahun 1975 karena pada tahun ini kesenian ludruk setelah masa vakum pada tahun 1965 karena dianggap bagian dari LEKRA mulai berkembang sangat pesat dan diakhiri pada tahun 1995 karena adanya arus globalisasi

seperti masuknya budaya-budaya asing dan media hiburan lain seperti Televisi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan seni pertunjukan ludruk di Surabaya tahun 1975 – 1995 ?
2. Bagaimana pengaruh timbal balik antara kebudayaan populer (*Pop Culture*) dan seni pertunjukan ludruk pada tahun 1975 – 1995 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan seni pertunjukan ludruk di Surabaya pada tahun 1975-1995.
2. Untuk menganalisa pengaruh timbal balik antara kebudayaan populer (*Pop Culture*) dan seni pertunjukan ludruk pada tahun 1975 – 1995.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan pengetahuan beberapa informasi tentang pengaruh budaya pop dalam pertunjukan kesenian ludruk di Surabaya tahun 1975-1995.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pelengkap dari studi literature tentang sejarah khususnya mengenai seni pertunjukan ludruk di tengah-tengah arus globalisasi dan perkembangan kebudayaan populer di Surabaya serta hubungan timbal balik antara kesenian ludruk dengan kebudayaan populer.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu :

heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁶

Tahapan pertama dalam penulisan penelitian ini diawali dengan Heuristik, yaitu pengumpulan sumber. Sumber yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data yang diperoleh dari sumber sezaman atau sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis menemui kesulitan dalam menemukan sumber primer mengenai Ludruk Organisatie, sumber yang paling mendekati adalah berita dalam surat kabar dan majalah yang didapatkan diperpustakaan Medayu Agung Surabaya seperti (a) Soeara Asia yang berupa artikel dengan judul "*Tontonan Loedroek Doeloe dan Sekarang*" oleh Iswojo, (b) koran Jawa Pos pada rentang tahun 1983-1995 (c) data dari Depdikbud Provinsi Jatim tentang jumlah grup Ludruk dari tahun 1984-1988 (d) Data dari organisasi Kesenian Daerah se-Jawa Timur yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1998 (e) sambutan D. Djajakusuma pada acara sarasehan ludruk di Surabaya pada tahun 1987 (f) data statistik Kantor wilayah kebudayaan Departemen PPDK Tingkat I Surabaya pada tahun 1963 (g) Surabaya Post dengan rentang waktu 1983- 1993.

Sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal ataupun penelitian yang bersinggungan dengan kajian utama pada penelitian ini. Seperti buku karangan James L Peacock yang berjudul *Rites of Modernization: Symbolic & Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama* (1968).

Tahapan kedua dalam penelitian ini adalah Kritik Sumber. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh untuk menguji kebenaran data dan keakuratan sumber. Dalam metode sejarah kritik sumber terbagi menjadi dua, yakni kritik ekstern dan kritik

intern.⁷ Kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan keaslian sumber dengan cara meneliti keaslian fisik sumber sejarah. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber dengan cara meneliti isi dari sumber sejarah untuk mengetahui isi dokumen dimanipulasi atau tidak.

Tahapan ketiga yang dilakukan adalah interpretasi. Interpretasi merupakan sebuah penafsiran yang dilakukan terhadap sumber yang telah didapatkan pada tahap Heuristik dan diuji pada tahap Kritik Sumber. Fakta-fakta yang telah didapatkan akan dipilih dan dipilih oleh penulis yang sesuai dengan tema penelitian yang diambil. Selanjutnya penulis menghubungkan fakta-fakta yang ada sehingga terbentuklah kronologi peristiwa sejarah.

Tahapan terakhir dari penulisan sejarah adalah Historiografi. Historiografi adalah penulisan cerita sejarah yang berupa artikel ilmiah secara kronologis dan objektif. Pada tahap ini penulis tidak hanya menggunakan keterampilan teknis, penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi penulis juga dituntut untuk menggunakan pikiran kritis dan analisis.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perkembangan Ludruk

Kesenian tradisional ludruk merupakan salah satu produk kebudayaan yang kehadirannya menjadi korban dari adanya perkembangan pada bidang teknologi. Informasi dan komunikasi. Dimana dari tahun ketahun kesenian tradisional ludruk tidak menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan, baik itu dari kegiatan pementasan, maupun dari jumlah grup atau seniman ludruk yang ada. Perkembangan kesenian tradisional ludruk saat ini kurang menunjukkan inisiatif dalam mengikuti perkembangan zaman. Untuk mempermudah

⁶ Aminuddin Kasdi, "*Memahami Sejarah*", (Surabaya: Unesa University Press, 2011), hlm 10

⁷ Sjamsuddin, H., "*Metodologi Sejarah*", (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 132

⁸ Helius Syamsudin, "*Metodologi Sejarah*", (Jakarta: Jalan Pintu Satu, Direktorat Jenderal Dikti Depdikbud, 1996), hlm. 153.

memahami perkembangan kesenian ludruk di Surabaya, penulis membagi kesenian ludruk menjadi 3 fase :

1. Fase tigapuluhan

Fase tiga puluhan ini merupakan fase-fase awal dimana ludruk mulai berkembang dan berdiri di berbagai daerah di Jawa Timur terutama di Jombang. Pertumbuhan ini ditandai dengan berdirinya perkumpulan ludruk RAS (Rukun Agawe Sen-tosa) sesudah tahun 1925-1930. Pada fase ini juga ludruk digunakan sebagai alat propaganda oleh pemerintahan Jepang. Dimana setiap perkumpulan ludruk yang akan melakukan pementasan wajib mengajukan izin dan melampirkan synopsis lakon. Sedangkan perkembangan ludruk di Surabaya pada fase ini ditandai dengan adanya perkumpulan ludruk yang didirikan oleh cak Durasim dengan nama *Ludruk Organisatie* (LO). Dan beberapa grup ludruk yang didirikan setelah kemerdekaan Republik Indonesia antara lain ludruk marhaen dan ludruk tresna enggal. Selain itu pada fase ini juga beberapa grup ludruk sudah mulai terpengaruh oleh warna perjuangan partai politik.

2. Fase enam puluhan

Fase enam puluhan merupakan fase dimana grup-grup ludruk di Jawa Timur mengalami pasang surut baik dari segi pementasan, seniman maupun grup ludruk. Pada tahun 1962 jumlah grup ludruk di Provinsi Jawa Timur sebanyak 594 grup yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa grup-grup ludruk pada tahun ini masih menunjukkan eksistensinya. Selain itu pada fase ini juga terjadi pemberontakan PKI pada tahun 1965 dan beberapa grup ludruk yang terindikasi bekerja sama dengan *Lekra* (Lembaga Kebudayaan rakyat/ *onderbow* PKI) akan dibekukan oleh pemerintahan. Pada tahun 1968-1971

dibawah binaan Inmindam VIII Brawijaya, terjadi peleburan beberapa grup ludruk seperti Eks Ludruk Marhaen di Surabaya dilebur menjadi Ludruk Wijaya kusuma Unit I. Selain terjadinya peleburan beberapa grup ludruk, pada fase ini juga beberapa grup ludruk mulai menunjukkan eksistensinya kembali dengan mengadakan beberapa pementasan. Berdasarkan data pada Sub Dinas Kebudayaan, Department P & K Provinsi Jawa Timur, jumlah grup ludruk sebagai berikut.

Tabel 2.1
Jumlah Grup Ludruk

Tahun	Jumlah
1984 - 1985	789
1985 - 1986	771
1986 - 1987	621
1987 - 1988	525

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwasannya dari tahun ke tahun terjadi penurunan jumlah grup ludruk di provinsi Jawa Timur khususnya wilayah Surabaya. Eksistensi kesenian tradisional ludruk mengalami penurunan yang cukup drastis, grup ludruk maupun seniman ludruk memang masih ada di wilayah Jawa timur akan tetapi mereka sudah kalah saing dengan hiburan-hiburan modern yang lebih praktis. Selain itu, Penyajian ludruk yang cenderung monoton dan selalu menampilkan pertunjukan dengan tema yang sama menyebabkan berkurangnya apresiasi masyarakat akan kesenian ludruk. Perkembangan pada bidang teknologi informasi dan komunikasi menurunkan minat masyarakat akan hiburan tradisional, masyarakat saat ini lebih memilih untuk menonton hiburan-hiburan yang lebih praktis yang ada di TV daripada menyaksikan kesenian tradisional secara langsung.

3. Fase sembilanpuluhan

Pada fase sembilanpuluhan ini kesenian ludruk mengalami banyak masalah dan hambatan, baik hambatan internal maupun hambatan eksternal. Kendala internal yang dihadapi berupa sedikitnya seniman- seniman ludruk profesional, kurangnya tenaga kerja pendukung dalam pertunjukan ludruk seperti *travesty*, penulis cerita beserta sutradara, selain hal tersebut kendala internal yang dihadapi dalam pertunjukan ludruk adalah modal.⁹ Adapun kendala eksternal yang dihadapi adalah akibat dari adanya perkembangan teknologi dan informasi serta adanya arus globalisasi. Kemunculan beberapa stasiun televisi swasta seperti RCTI, SCTV, TPI, dan Indosiar yang menawarkan berbagai alternative hiburan serta adanya bioskop-bioskop di ibukota yang menyebabkan kesenian ludruk terdorong jauh ke pedesaan dan mencari penghidupan ditengah-tengah masyarakat yang berekonomi lemah sehingga menjadikan kehidupan kesenian ludruk itu sendiri menjadi semakin memprihatinkan.

Kebudayaan Pop dan Kesenian Ludruk

Kebudayaan pop merupakan sebuah budaya yang diproduksi secara massal demi mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Budaya pop atau juga bisa disebut sebagai budaya massa berkembang sebagai akibat dari adanya perkembangan pada bidang teknologi, informasi dan komunikasi seperti adanya teknologi percetakan, fotografi serta perekaman suara yang memudahkan para seniman untuk memproduksi karya-karya mereka dengan cara cepat namun dengan biaya yang lebih sedikit demi mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Kebudayaan pop atau yang disebut sebagai kebudayaan seketika sering dianggap sebagai penyimpangan dan kurang berbobot dari kebudayaan tinggi. Kebudayaan pop memang

berkaitan dengan urbanisasi. Orang kota adalah orang yang menggemari dan menerima kebudayaan pop itu. Orang desa atau setengah kota yang berubah gaya hidup, yang dituntut untuk lebih bergerak, juga membutuhkan hiburan yang mudah dicerna dan dinikmati.¹⁰ Kebudayaan pop yang erat kaitannya dengan urbanisasi menggeser pola-pola berkesenian masyarakat kota. Skala prioritas dalam kehidupan saat ini sudah sangat ditentukan oleh industry. Apa yang penting dan tidak penting, apa yang harus ditonton dan dibeli dalam sebuah kebudayaan sudah sangat ditentukan oleh *marketable* secara industry. Jadi, kalau teater tradisional ludruk ingin dilihat dan memiliki banyak peminat di masyarakat, dia harus bisa untuk menyesuaikan diri, terhadap apa yang dimau oleh masyarakat.¹¹

Harus diakui bahwa masyarakat saat ini baru mengalami masa-masa pancaroba, dimana transformasi sedang terjadi di hampir semua aspek kehidupan dan perkembangan seni teater itu sendiri belum mapan ditengah-tengah kehidupan global yang terjadi. Akibat dari adanya transformasi budaya, yaitu perubahan orientasi serta harapan masyarakat yang tidak dibarengi dengan perkembangan kesenian ludruk dengan ide-ide baru yang dapat merangsang masyarakat yang kini mengalami *Cultural Shock* akibat dari adanya perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi serta desakan pola hidup modernisasi. Kesenian Ludruk sendiri pada saat ini bisa dikatakan mandul inisiatif dan kurang progresif dalam mengikuti perkembangan zaman.¹² Kebudayaan pop yang merupakan hasil dari keinginan masyarakat untuk memperoleh hiburan yang sesuai dengan kehidupan modern yang lugas dan rasional menjadi awal mula berubahnya selera berkesenian masyarakat. Dibalik itu semua masyarakat tetap menggemari kesenian

¹⁰ Ina R.M Suparto, "*Kebudayaan pop dulu dan kini : Kebudayaan Pop Bertingkat-tingkat*", dalam *Jurnal Prisma No 5 Tahun 1987*, hlm. 39-40

¹¹ Kasemin Kasiyanto, *op.cit.*, hlm. 3

¹² Surya, 20 Juli 1991

⁹ Kasemin Kasiyanto, *op.cit.*, hlm. 2

ludruk, buktinya bahwa ada penanyangan ludruk di TV banyak masyarakat yang menontonnya, begitu pula pada pementasan ludruk saat acara tujuh belasan selalu dipenuhi oleh penonton. Namun suatu saat jika seniman-seniman ludruk tidak dapat mengikuti perkembangan zaman maka tidak heran jika kesenian ludruk lama kelamaan akan menjadi sepi peminat dan ditinggalkan oleh penontonnya. Di era digital saat ini kualitas kesenian tradisional juga dituntut untuk bisa berkembang mengikuti modernitas yang ada apabila tidak ingin kehilangan eksistensinya didunia hiburan.¹³

Dewasa ini kesenian ludruk sudah kehilangan eksistensinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat kota. Dimana kesenian ludruk saat ini sudah tergeser dari kehidupan masyarakat kota dan mereka perlahan-lahan mencari penghidupan ditengah-tengah masyarakat yang berekonomi lemah dan menyebabkan kehidupan kesenian ludruk semakin memprihatinkan. Gerakan ini merupakan titik balik dari perkembangan ludruk pada masa-masa awal-awal kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1955) yang memiliki ciri mengalirnya ludruk dari desa ke kota. Sekarang justru sebaliknya saat televisi lahir dinegeri ini ludruk bukannya memasuki dunia itu, tetapi malah lari ke desa. Padahal peredaran uang terbesar berada di ibukota Negara dan ibukota propinsi. Ini berarti ludruk mencari rezeki di lingkungan orang-orang miskin. Jadi, orang miskin mencari rezeki di tengah-tengah orang miskin, maka wajar jika ludruk sulit berkembang.¹⁴ Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan timbal balik yang dilakukan oleh para pelaku kesenian ludruk dan berkembangnya budaya pop telah kalah telak, mereka belum bisa memberikan keinginan publik terutama penonton perkotaan. Kesenjangan hubungan antara ludruk dan pop

memang tak dapat terhindarkan hingga menenggelamkan salah satunya. Selain daripada itu masyarakat juga mulai kehilangan minat pada sebuah hiburan yang bersifat tradisional dan kuno. Peralihan pasar ludruk ke desa menjadi bukti bahwa masyarakat perkotaan mulai meninggalkan nilai kecintaan pada budaya tanah air dan ludruk memilih desa dengan harapan masih murninya nilai tradisional masih melekat disana.

Ruang pemasaran ludruk pada yang pada masa kejayaannya sangat luas, kini perlahan-lahan mengalami penyempitan ruang gerak karena kalah bersaing dengan produk-produk dari industri kapitalis. Pembaharuan-pembaharuan dalam pementasan ludruk terus menerus dilakukan oleh seniman-seniman ludruk agar mendapatkan apresiasi dari para penikmat seni khususnya penikmat seni ludruk. Pembaharuan yang dilakukan oleh para seniman ludruk tidak jauh dari ludruk yang dimotori oleh cak kartolo, yaitu mengubah konsep ludruk menjadi ludruk *glamor*.¹⁵ Selain mengusung ludruk *glamor* beberapa pembaharuan yang dilakukan seniman ludruk dengan menayangkan beberapa pementasan ludruk di stasiun TV local "JTV" akan tetapi hal tersebut belum juga mendapatkan antusiasme dari masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian ludruk pada tahun 1970 sampai 1980-an mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta dengan adanya modernisasi pada masa orde baru membuat kehidupan kesenian khususnya kesenian ludruk di Surabaya mengalami pasang surut dalam

¹³ Denny Rendra E "Pemaknaan Keturunan Langsung" (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), hlm. 8

¹⁴ Henri Supriyanto, "Lakon Ludruk Jawa Timur", (Jakarta : Grasindo, 1992), hlm. 2

¹⁵ Ayu Sutarto, "Menguak Pergumulan Antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia", (Jawa Timur: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Kompawisda), 2004), hlm. 26

perkembangannya. Apabila kesenian ludruk tidak dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada, maka tidak heran jika kesenian ludruk perlahan-lahan kehilangan eksistensinya. Seniman-seniman maupun grup-grup ludruk yang ada perlahan-lahan berguguran dan sebagian besar memijakkan kaki di pedesaan yang mayoritas masyarakatnya berekonomi lemah dimana hal tersebut semakin membuat kesenian ludruk terpuruk. Kesenian tradisional ludruk bukan lagi suatu hiburan yang ditunggu kehadirannya oleh masyarakat, khususnya oleh mereka kaum muda-mudi. Generasi muda pada saat ini menjadi korban dari adanya kemajuan teknologi yang menyebabkan mereka lebih berfokus kepada hiburan-hiburan modern. Selain itu, kurangnya perhatian yang diberikan oleh pemerintah daerah dalam melestarikan kesenian tradisional ludruk juga bisa menjadi salah satu penyebab mundurnya eksistensi kesenian tradisional ludruk. Pemerintah daerah seakan terlena dengan perkembangan industri yang ada dan mulai melupakan kesenian ludruk yang mungkin dapat menjadi aset pariwisata daerah. Namun kita juga tidak bisa menolak pengaruh industri dan teknologi terhadap kesenian. Yang harus kita lakukan adalah membuat persiapan, agar pengaruh yang dapat melahirkan akibat-akibat buruk terhadap nilai kesenian itu sendiri dapat kita hindari.

REFERENSI

Sumber Jurnal, Makalah, dan Surat Kabar :

- Denny Rendra Erwinato. 2016. *"Pemaknaan Keturunan Langsung"*, Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga
- Fuji Rahayu. 2014. *"Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk Di Surabaya Tahun 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo Cs)"* dalam AVATARA Vol. 2 No. 2, Juli 2014
- Ina R.M Suparto. 1987. *"Kebudayaan pop dulu dan kini : Kebudayaan Pop Bertingkat-*

tingkat" dalam Jurnal Prisma No 5 Tahun 1987

- Much. Syahirul Alim. 2014. *"Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo Di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975 - 1995"* dalam GENTA Vol. 2 No. 2, September 2014
- Nuning Wahyuniati. 1975. Makalah Seminar: *Pertunjukan Rakyat Ludruk Sebagai Sarana Komunikasi dan Pengembangan di Pedesaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Kathleen Azali. 2012. *"Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi?"* dalam Jurnal Lakon Vol. 1 No. 1 Mei 2012
- Suripan Hadi Hutomo. 1989. *"Anelusur Asal lan Tegese Tembung Ludruk"* dalam Panyebar Semangat No. 18, 19 April 1989.
- "Upaya Pengembangan Ludruk"*, Jawa Pos, Senin Legi, 3 Februari 1986
- "Besutan sebagai Cikal Bakal Ludruk, Sudah Hampir Punah"*, Jawa Pos, Rabu Wage 2 April 1986
- "Ludruk kehilangan pakem tradisional"*, Memorandum, Kamis, 6 Februari 1986.
- "Dibutuhkan Pemikir untuk Pengembangan Ludruk"*, Suarabaya Post, Rabu, 24 September 1986.
- "Ludruk Semakin Surut"*, Jawa Pos, Sabtu Wage, 21 Februari 1987
- "Aspek Dinamika pada Ludruk Masih Belum Tergarap"*, Suarabaya Post, Senin, 30 Maret 1987
- "Ludruk Cukup Digemari"*, Surabaya Post, Jum'at, 20 Februari 1987.
- "Ludruk Perlu Mencontoh Dangdut"*, Surabaya Post, Selasa, 15 September 1992.
- Buku :**
- Ayu Sutarto. 2009. *Reog dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya Dari Jawa Timur Yang Masih Bertahan*. Dalam Makalah yang disampaikan Jelajah Budaya dengan tema: Pengenalan Budaya Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Pemahaman Keanekaragaman Budaya yang

- diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 22-25 Juni 2009.
- _____. 2004. *Menguak Pergumulan Antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jawa Timur: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Komp yawisda).
- Aminuddin Kasdi. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Dick, H. W. 2002. *Surabaya, City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000*. U.S.A: Ohio University Press.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Colonial Belanda Di Surabaya Tahun 1870-1940*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Henricus Supriyanto. 2012. *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang : Bayumedia Publishing
- Henri Supriyanto. 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta : Grasindo.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kasemin Kasiyanto. 1999. *Ludruk sebagai Teater Sosial : Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk sebagai Media Komunikasi*. Surabaya: Airlangga University Press
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- M.M. Djojodigono. 1958. *Azas-Azas Sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- Peacock. 1968. *Rites Of Modernization: Symbolic And Social Aspects Of Indonesian Proletarian Drama*. Chicago: University Of Chicago Press.
- Supriyanto. 2001. *Ludruk Jawa Timur: Pemaparan Sejarah, Tonel Direksi, Manajemen, Himpunan Lakon*. Surabaya : PT. Bina Ilmu
- Sedyawati. 2002. *Seni Pertunjukan: Indonesia Heritage*. Jakarta: Buku Antar Bangsa Grolier Internasional.
- Sumardjo. 2001. *Seni pertunjukkan Indonesia: suatu pendekatan sejarah*. Bandung: STSI Press Bandung
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Internet :**
- Liputan 6, *Ludruk Dihadang Regenerasi*, Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/193125/ludruk-dihadang-regenerasi> pada tanggal 10 September 2020.